# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Perekonomian kelapa sawit memiliki dampak yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia. Perkebunan kelapa sawit skala kecil bersama dengan perkebunan swasta dan perkebunan negara telah berhasil membawa Indonesia ke negara pengekspor CPO di pasar global, dan bahkan CPO adalah salah satu sumber utama minyak nabati di dunia sehingga menyebabkan tingginya permintaan minyak sawit. Permintaan yang besar terhadap kebutuhan tersebut mendorong Indonesia sebagai produsen minyak melakukan usaha ekstensifikasi untuk meningkatkan produksi kelapa sawit.

Produksi dan luas lahan kelapa sawit dari tahun 2000 hingga 2017 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tercatat pada tahun 2000 total luas lahan perkebunan kelapa sawit bisa mencapai 4.158.077 ha, pada tahun 2010 meningkat menjadi 8.385.394 ha, dan pada tahun 2017 sudah mencapai 12.307.677 ha, luas lahan tersebut merupakan gabungan dari luas lahan Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) (Hendaryati dan Arianto, 2016).

Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh beragamnya karakteristik lahan di areal kelapa sawit. Produksi kelapa sawit yang tinggi selain diperoleh dari bibit tanaman yang unggul, juga ditentukan oleh pemilihan lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman, dan pengelolaan kebun yang benar. Untuk memperoleh informasi mengenai kondisi lahan yang ditanami kelapa sawit, perlu dilakukan evaluasi lahan melalui kajian kesesuaian lahan dengan

mengetahui hubungan karakteristik lahan dan produksi kelapa sawit, sehingga usaha perluasan areal kelapa sawit perlu memperhatikan kelas kesesuaian lahan.

Kesesuaian lahan pada tingkat kelas terdiri dari kelas S1, kelas S2, kelas S3, dan kelas N. Kelas S1 diartikan "sangat sesuai", karena lahan tidak mempunyai pembatas yang berat untuk suatu penggunaan secara lestari atau hanya mempunyai pembatas yang tidak berarti dan tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksinya, dengan demikian pengusahaan perkebunan pada lahan kelas S1 akan menghasilkan produksi yang tinggi sesuai dengan potensinya dengan input yang tidak terlalu tinggi. Kelas S2 diartikan "cukup sesuai", karena lahan mempunyai pembatas-pembatas agak berat untuk suatu penggunaan yang lestari, dengan demikian pengusahaan tanaman pada kelas S2 akan menghasilkan produksi yang lebih rendah dibanding kelas S1, atau apabila faktor pembatasnya dapat diperbaiki maka akan dapat memberikan produksi yang sama dengan S1 tapi membutuhkan input yang lebih tinggi. Kelas S3 diartikan "sesuai marjinal", karna lahan mempunyai pembatas-pembatas yang sangat berat untuk suatu penggunaan yang lestari. Sedangkan kelas N diartikan "lahan tidak sesuai", karena lahan mempunyai pembatas yang sangat serius. Apabila faktor pembatasnya tidak bersifat permanen, maka kelas N masih dapat ditingkatkan menjadi kelas sesuai.

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian mengenai pengaruh perbedaan kelas kesesuaian lahan terhadap produktivitas kelapa sawit.

## B. Rumusan Masalah

Pertumbuhan dan produksi kelapa sawit selain dipengaruhi oleh kualitas bibit juga dipengaruhi oleh karakteristik lahan (tanah dan iklim). Lahan dengan kelas kesesuaian yang sesuai dengan produktivitas yang tinggi sudah semakin terbatas ketersediaannya, sehingga perluasan lahan perkebunan kelapa sawit mulai memanfaatkan lahan-lahan dengan kelas lahan yang rendah seperti lahan N1 (tidak sesuai) tetapi masih dapat ditingkatkan produktivitasnya meskipun dengan pemberian masukan yang lebih tinggi. Pengelolaan perkebunan kelapa sawit pada berbagai kelas lahan akan menghasilkan produksi yang beragam, tetapi keragaman produksi tanaman dapat didekati dengan pemberian masukan yang lebih intensif.

## C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh perbedaan kelas kesesuaian lahan terhadap produktivitas kelapa sawit.

## D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan input pada tiap-tiap kelas kesesuaian lahan kaitannya dengan produksi tanaman kelapa sawit.
2. Sebagai tambahan pengetahuan dan informasi dalam perencanaan pengembangan perluasan kebun kelapa sawit.
3. Sebagai informasi bagi perusahaan dalam melakukan perencanaan pekerjaan sebagai tujuan untuk meningkatkan produksi.